

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA JAWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*

Puput Hermawati¹⁾, M.Shaifuddin²⁾, Samidi³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: hermapuput@gmail.com

Abstract : The purpose of the research is improving reading ability on Javanese letters at grade IV student of primary school SD Negeri 02 Delingan of Karanganyar in academic year 2015/2016 through the cooperative learning model of make a match type. The form of this research was classroom action research, it consist two cycles that each cycle consist of two meeting. Each cycle has four phases, those are planning, action implementation, observation, and reflection. The subject of this research were teacher and student in grade IV of SD Negeri 02 Delingan Karanganyar in academic year 2015/2016, consist of 34 students. Data collecting technique are observation, interview, documentation, and test. Data validity test of the research was sources triangulation and method triangulation. The techniques of data analysis used analytical interactive model Miles and Huberman, it consist of three components, those are data reduction, data display, and taking the conclusion or verification. The result of the research shows that in each cycle there is an improvement in the reading ability of javanese letters. The improvement can be seen by attainment of the minimum completeness criteria as ≥ 71 . The percentage of classical in the pre-cycle was 17,65% of 34 students. Increased in the first cycle became 50% of 34 students and the second cycle increased again became 85,30% of 34 students.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Tiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 34 siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa pada setiap siklus. Peningkatan dapat diketahui dari hasil pencapaian nilai siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥ 71 . Persentase ketuntasan kelas pada pratindakan masih pada 17,65% dari 34 siswa. Meningkat pada siklus I, yaitu mencapai 50% dari 34 siswa dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85,30% dari 34 siswa.

Kata kunci : *Make A Match*, Kemampuan, Membaca Aksara Jawa

Indonesia merupakan negara yang luas, terdiri dari pulau-pulau besar dan banyak pulau kecil lainnya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan mempunyai budaya daerah masing-masing yang merupakan aset negara yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pemerintah daerah diberikan keleluasaan untuk lebih memperhatikan potensi daerahnya masing-masing. Salah satu wujud kebudayaan di Provinsi Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa, upaya pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagai wujud melestarikan Bahasa Jawa dapat dilihat dari adanya SK Gubernur Jawa Tengah No.423.5/5/2010 yang menetapkan kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa pada jenjang pendidikan dari SD/SDLB/MI,SMP/SMPLB/MTs,SMA/MA/SMK.

Berdasarkan Standar Isi Mata Pelajaran dan Standar Kompetensi Lulusan Muatan Lokal (Bahasa Jawa) SD/MI dalam kurikulum mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa)

yang telah ditetapkan meliputi standar kompetensi yang harus diselenggarakan siswa Sekolah Dasar terdiri dari empat aspek antara lain mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum di Sekolah Dasar, kemampuan yang berhubungan erat dengan membaca adalah kemampuan membaca aksara Jawa. Menurut Tarigan (2008) membaca adalah suatu proses yang dilakukan seta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Hadi-wirodarsono (2010) berpendapat bahwa ada empat wujud aksara Jawa antara lain : aksara Jawa *nglegena*, *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeging wanda*, dan yang terakhir *sandhangan wyanjana*. Dalam silabus KTSP kelas IV semester genap, salah satu materi Bahasa Jawa adalah membaca aksara Jawa yang menggunakan *sandhangan panyigeging wanda*.

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2), 3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

Pada kenyataannya, kemampuan membaca aksara Jawa di Sekolah Dasar dapat dikatakan masih rendah. Kebanyakan siswa SD menganggap materi membaca aksara Jawa itu sulit dipahami karena siswa sulit menghafal wujud aksara Jawa yang bervariasi. Selain itu, pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar cenderung menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar dan siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak mampu untuk membaca aksara Jawa secara maksimal.

Permasalahan tersebut terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 3 Desember 2015 dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan siswa kelas IV diperoleh data bahwa kemampuan membaca aksara Jawa masih tergolong rendah. Guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil uji pratindakan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Desember 2015 pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar. Nilai yang diperoleh sebagian besar siswa saat diadakan uji pratindakan masih tergolong rendah. Dari 34 siswa hanya 6 siswa (17,65%) yang memperoleh nilai kemampuan membaca aksara Jawa yang sesuai atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 71$) sedangkan 28 siswa (82,35%) masih belum mencapai KKM.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Jawa di kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar. Sebagai salah satu solusinya, seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran haruslah membuat perubahan positif bagi kegiatan pembelajaran di kelas dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih aktif serta terstruktur sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Make a match merupakan model pembelajaran dengan cara mencari pasangan hal ini melibatkan interaksi dengan orang lain Wenger dalam Huda (2013) menyatakan bahwa interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakannya sendiri. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini menurut Shoimin (2014) adalah suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran dengan model ini, kerjasama antar sesama siswa terwujud, dan munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diawali dengan guru menyiapkan materi yang cocok untuk sesi *review*, guru menyiapkan dua buah kartu (kartu soal dan kartu jawaban), kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kartu soal dan kelompok kartu jawaban, setiap siswa mencari pasangan antara kartu soal dan kartu jawaban yang cocok dengan waktu yang sudah ditentukan, pasangan yang telah menemukan kartu yang cocok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil temuan kartu yang cocok, siswa yang lain bersama-sama dengan guru mengoreksi hasil jawaban siswa yang presentasi di depan kelas, jika masih ada waktu, kelompok A dan kelompok B saling bertukar kartu, kegiatan ini agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memegang kartu soal dan kartu jawaban.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini sangat baik digunakan untuk mengajarkan siswa saling berinteraksi dengan temannya, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini juga dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tentunya sangat bermanfaat guna pembelajaran di dalam kelas lebih bervariasi sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ya-

itu : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kurt Lewin yang dilakukan dalam dua siklus dan terdiri dari dua pertemuan di setiap siklusnya. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi/ pengamatan, dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan siswa SD Negeri 02 Delingan Karanganyar dengan jumlah 34 siswa terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010) yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa kegiatan yaitu wawancara dan uji pratindakan. Berdasarkan hasil uji pratindakan tentang kemampuan membaca aksara Jawa yang telah dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca aksara Jawa masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar siswa masih belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar ≥ 71 , dari 34 siswa hanya 6 siswa (17,65%) yang memenuhi KKM, sehingga masih ada 28 siswa (82,35%) siswa yang belum tuntas. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas kurang berhasil meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa. Hasil nilai kemampuan membaca aksara Jawa pada pratindakan dapat dilihat melalui Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pratindakan

| No | Interval Nilai | Frekuensi (fi) | Persentase (%) |
|-----------------------|----------------|---------------------------------------|----------------|
| 1 | 10-22 | 3 | 8,82 |
| 2 | 23-35 | 5 | 14,71 |
| 3 | 36-48 | 15 | 44,13 |
| 4 | 49-61 | 3 | 8,82 |
| 5 | 62-74 | 4 | 11,76 |
| 6 | 75-87 | 4 | 11,76 |
| Jumlah | | 34 | 100% |
| Nilai Rata-rata = | | $\frac{1601}{34} = 47,09$ | |
| Ketuntasan Klasikal = | | $\frac{6}{34} \times 100\% = 17,65\%$ | |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan membaca aksara Jawa tergolong masih rendah. Dari 34 siswa hanya 6 siswa atau 17,65% yang nilainya sesuai atau lebih dari KKM ≥ 71 , sedangkan 28 siswa atau 82,35% belum mencapai KKM ≥ 71 . Dari hasil nilai yang diperoleh pada pratindakan, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa terkait permasalahan yang terjadi untuk melakukan tindakan. Tindakan tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Setelah tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, kemampuan membaca aksara Jawa mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siklus I

| No | Interval Nilai | Frekuensi (fi) | Persentase (%) |
|-----------------------|----------------|-------------------------------------|----------------|
| 1 | 30-40 | 2 | 5,88 |
| 2 | 41-51 | 2 | 5,88 |
| 3 | 52-62 | 7 | 20,59 |
| 4 | 63-73 | 6 | 17,65 |
| 5 | 74-84 | 9 | 26,47 |
| 6 | 85-95 | 8 | 23,53 |
| Jumlah | | 34 | 100% |
| Nilai Rata-rata = | | $\frac{2400}{34} = 70,58$ | |
| Ketuntasan Klasikal = | | $\frac{17}{34} \times 100\% = 50\%$ | |

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui terjadi peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa pada siklus I. Dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai se-

belum dan sesudah tindakan pada siklus I. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai yang sesuai atau lebih dari KKM sejumlah 17 siswa atau 50% dan siswa yang belum mencapai KKM sejumlah 17 siswa atau 50%. Dengan rata-rata kelas yaitu 70,58. Nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 95. Dari hasil pada siklus I tersebut diketahui bahwa ketuntasan siswa belum mencapai target pada indikator pencapaian yang telah ditetapkan yaitu nilai hasil belajar siswa ≥ 71 secara klasikal mencapai 80% dari 34 siswa, sehingga perlu direfeksi dan dapat ditindaklanjuti pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa, hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus II

| No | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|----------------|-----------|----------------|
| 1 | 35-45 | 1 | 2,94 |
| 2 | 46-56 | 3 | 8,82 |
| 3 | 57-67 | 1 | 2,94 |
| 4 | 68-78 | 3 | 8,82 |
| 5 | 79-89 | 18 | 52,95 |
| 6 | 90-100 | 8 | 23,53 |
| Jumlah | | 34 | 100% |
| Nilai Rata-rata = $\frac{2746}{34} = 80,76 = 80,76$ | | | |
| Ketuntasan Klasikal = $\frac{29}{34} \times 100\% = 85,30\%$ | | | |

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa pada siklus II. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai di siklus II. Pada tindakan siklus II, siswa yang telah mencapai KKM meningkat menjadi 29 siswa atau 85,30% dari siswa seluruhnya, dan rata-rata kelas menjadi 80,76. Hal ini membuktikan bahwa indikator kinerja penelitian yaitu : indikator pencapaian yang telah ditetapkan yaitu nilai hasil belajar membaca aksara Jawa ≥ 71 secara klasikal mencapai 80% dari 34 siswa telah terpenuhi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa. Hal tersebut dibuktikan dari adanya perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang dicapai siswa pada saat pratindakan, siklus I, dan siklus II yang dapat dilihat melalui Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Data Peningkatan Nilai

| Keterangan | Kondisi | | |
|-----------------|---------|----------|-----------|
| | Awal | Siklus I | Siklus II |
| Nilai Terendah | 10 | 30 | 35 |
| Nilai Tertinggi | 85 | 95 | 100 |
| Nilai Rerata | 47,07 | 70,58 | 80,76 |
| Ketercapaian | 17,65% | 50% | 85,30% |

Pada kondisi awal dapat dilihat bahwa nilai terendah adalah 10, nilai tertinggi mencapai 85, dan nilai rata-rata kelas mencapai 47,07, sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya mencapai 17,65% atau sebanyak 6 siswa yang mencapai KKM ≥ 71 . Dengan kata lain, terdapat 82,35% atau sebanyak 28 siswa kelas IV yang tidak tuntas.

Kemudian pada siklus I mulai ada peningkatan untuk nilai terendahnya, nilai terendah siswa dari 10 pada pratindakan meningkat menjadi 30 pada siklus I, nilai tertinggi naik dari 85 pada pratindakan meningkat menjadi 95 pada siklus I, nilai rata-rata kelas naik dari 47,07 pada pratindakan meningkat menjadi 70,58 pada siklus I, dan data ketuntasan klasikalnya mencapai 50% atau sejumlah 17 siswa yang sudah mencapai nilai KKM ≥ 71 . Dengan kata lain masih terdapat 50% atau sejumlah 17 siswa yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan lagi, nilai terendah siswa naik dari 30 pada siklus I meningkat menjadi 35 pada siklus II, nilai tertinggi naik dari 95 pada siklus I meningkat menjadi 100 pada siklus II, nilai rata-rata kelas naik dari 70,58 pada siklus I meningkat menjadi 80,76 pada siklus II, dan ketuntasan klasikalnya meningkat lagi menjadi 85,30% atau sejumlah 29 siswa sudah mencapai nilai KKM ≥ 71 . Dengan kata lain masih terdapat 5 siswa atau 14,70% yang belum tuntas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki kesulitan belajar dalam mengikuti pembelajaran, dan guru juga mengakui bahwa siswa tersebut lebih suka mencari perha-

tian kepada guru, siswa tidak menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan. Data dari Tabel 4 siswa yang belum tuntas tersebut diberi pengayaan dan Pekerjaan Rumah (PR), dan jika belum tuntas kembali maka akan diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Jawa agar mendapat penanganan khusus oleh guru dengan memberikan pendekatan dan pendalaman materi.

Obidike & Ezeji (2012) berpendapat bahwa "*Reading is an essential tool for lifelong learning*, artinya membaca adalah alat mendasar untuk pembelajaran seumur hidup, sehingga siswa Sekolah Dasar harus menguasai kemampuan membaca, dengan cara mengajar seorang guru yang baik serta menyenangkan agar anak mudah memahami materi yang disampaikan salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sugiyanto (2009) berpendapat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa dalam mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Indikator kinerja yang ditetapkan peneliti adalah sebesar 80% dari 34 siswa mendapatkan nilai yang sesuai atau lebih dari KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu sebesar ≥ 71 . Peningkatan yang terjadi dalam siklus I dan siklus II dalam penelitian ini tentu saja dikarenakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menarik perhatian serta antusias siswa dalam pembelajaran sehingga membantu siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Partisipasi siswa juga tumbuh disini seluruh siswa aktif dalam kegiatan membaca aksara Jawa karena seluruh siswa diberi tanggungjawab masing-masing untuk mencari kartu soal maupun kartu jawaban yang sesuai.

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Delingan Karanganyar tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai kemampuan membaca aksara Jawa pada setiap siklusnya, yaitu pada kondisi awal (pratindakan) dari 34 siswa kelas IV hanya 17,65% atau 6 siswa yang mencapai KKM dan nilai rata-rata kemampuan membaca aksara Jawa hanya 47,07, pada siklus I nilai kemampuan membaca aksara Jawa mengalami peningkatan, yaitu sejumlah 17 siswa atau 50% mencapai KKM dan sejumlah 17 siswa atau 50% belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 70,58. Kemudian meningkat lagi pada siklus II, yaitu sejumlah 29 siswa atau 85,30% mencapai KKM, hanya 5 siswa atau 14,70% yang belum mencapai KKM, dengan rata-rata kelas 80,76.

Hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari pratindakan ke siklus I sebesar 32,35%, peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 35,30% dan peningkatan ketuntasan klasikal dari pratindakan sampai dengan siklus II mencapai 67,65%. Dengan demikian, secara klasikal pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 80% dari 34 siswa dan rata-rata kelas menunjukkan nilai di atas KKM yaitu sebesar ≥ 71 .

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiworodarsono, S.(2010). *Belajar dan Membaca Menulis Aksara Jawa*. Solo: Kharisma.
- Huda, M.(2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Igbokwe, J. C., Obidike, N. A., & Ezeji, E. C. (2012). Influence of Electronic Media on Reading Ability of School Children. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 5 (1), 744
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovaif dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- SK Gubernur No .423.5/5/2010
- Sugiyanto.(2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung : Angkasa.